

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DAN EFIKASI DIRI AKADEMIK PADA SISWA KELAS XI SMK BINA WISATA LEMBANG

Faiz Hadiyanul Mubdi, Endang Sri Indrawati

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Sudarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

faizhadiyanulmubdi@gmail.com

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empirik hubungan antara kecerdasan emosi dan efikasi diri akademik pada siswa di SMK Bina Wisata Lembang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Sampel diambil berdasarkan teknik *cluster random sampling*. Subjek penelitian berjumlah 170 orang siswa kelas XI SMK Bina Wisata Lembang yang terdiri dari 5 kelas dari berbagai jurusan. Alat ukur yang digunakan yaitu skala *Likert* dengan empat pilihan respon jawaban. Koefisien reliabilitas skala kecerdasan emosi adalah 0,933 dengan 37 aitem, sedangkan koefisien reliabilitas skala efikasi diri akademik adalah 0,951 dengan 34 aitem. Skor menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dan efikasi diri akademik subjek berada pada kategori yang tinggi. Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan analisis regresi sederhana, didapatkan koefisien korelasi 0,496 dengan $p=0,00$ ($p<0,01$). Nilai koefisien korelasi menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan, antara kecerdasan emosi dan efikasi diri akademik. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,246, artinya kecerdasan emosi memberikan pengaruh sebesar 24,6% pada efikasi diri akademik. Sebesar 76,4% pengaruh terhadap efikasi diri akademik dapat disebabkan oleh faktor status sosial, sifat tugas, dan informasi kemampuan diri.

Kata Kunci: efikasi diri akademik; kecerdasan emosi; siswa SMK; SMK pariwisata

Abstract

The purpose of this study is to understand correlation between emotional intelligence and academic self-efficacy among SMK Bina Wisata Lembang student. Research method that used on this study is quantitative method. Sampling technic using cluster random sampling. Subjects are 170 second grade student, which earned from 5 classes on variety focus. Model of scale using Likert scale with four respons. Realibity coefficien emotional intelligence is 0,933 with 37 valid items, while academic self-efficacy is 0,951 with 34 valid items. Score indicate that emotional intelligence and acadamic self-efficacy were both high. According to statistic analysis using simple linier regression, corellation coefficient between two variables is 0,496 with $p=0,00$ ($p<0,01$). Corellation coefficient shows that is a significant positive corellation between those variables. Determinant coefficient score is 24,6, it is indicate that emotional intelligence impact 24,6% of academic self-efficacy. The rest of 74,6 % caused by other factors, such as social status, task level, or the information of themselves.

Keywords: academic self-efficacy; emotional intelligence; SMK student; SMK tourism

PENDAHULUAN

SMA bukan satu-satunya pilihan dalam melanjutkan jenjang pendidikan setelah lulus SMP. Bagi peserta didik yang ingin memiliki keahlian khusus, disediakan SMK dengan berbagai fokus yang dapat dijadikan alternatif selain SMA. SMK berfokus pada keahlian khusus yang tidak diajarkan di SMA reguler, dengan tujuan untuk menghasilkan SDM yang siap turun ke dunia kerja dan bersaing dengan tenaga profesional lainnya.

Persaingan kerja yang tinggi menjadikan siswa SMK tidak hanya dituntut untuk memiliki *hard skill*, namun juga dituntut untuk memiliki *soft skill*. Salah satu *soft skill* yang penting untuk dimiliki para siswa adalah efikasi diri akademik. Efikasi diri akademik digambarkan sebagai keyakinan seorang siswa yang berkaitan dengan kemampuannya mencapai dan menyelesaikan tugas-tugas akademik yang diberikan dengan target hasil dan waktu yang telah di tentukan

(Bandura, dalam Alwisol 2009). Efikasi diri akademik dapat menentukan seberapa gigih seorang pelajar dalam menyelesaikan tugas belajar yang diberikan, atau menentukan seberapa tinggi harapan seorang siswa pada hasil yang akan dicapai dari kegiatan belajar yang dilakukan.

Secara umum, efikasi diri digambarkan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian dan juga pada lingkungannya (Bandura, dalam Feist & Feist, 2012). Individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki keyakinan bahwa tugas yang diterimanya dapat diselesaikan dengan baik, dibandingkan dengan individu dengan efikasi diri rendah. Penelitian yang dilakukan Pajares & Miller (2004), menunjukkan terhadap hubungan yang signifikan antara efikasi diri akademik yang tinggi dengan kemampuan menyelesaikan masalah pada siswa. Dalam konteks penelitian ini, masalah tersebut adalah tugas belajar.

Efikasi diri akademik juga dinilai sebagai kunci utama dalam proses kognitif individu yang berkontribusi langsung pada fungsi individu sebagai seorang manusia, yang meliputi ranah pendidikan, sosial, dan lingkup keluarga (Schunk & Meece, 2006). Oleh karena itu, secara tidak langsung, efikasi diri akademik memiliki peranan dalam menentukan kesuksesan seorang individu. Selama ini, tingkat kesuksesan seseorang hanya diukur melalui kecerdasan intelegensi atau IQ saja. Seseorang dengan IQ tinggi dinilai akan lebih sukses dibandingkan dengan orang dengan IQ yang rendah. Faktanya, tidak hanya IQ saja yang menentukan kesuksesan, namun ada faktor lain yang jauh lebih menentukan, yaitu kecerdasan emosi atau EQ. Menurut Cooper & Sawaf (dalam Muttaqiyathun, 2010), EQ berperan dalam membantu IQ manakala seseorang perlu memecahkan masalah-masalah penting atau membuat keputusan penting dalam waktu yang singkat. Selain itu Nggermanto (2002), mengatakan bahwa IQ menentukan sukses seseorang sebesar 20 persen, sedangkan EQ memberikan kontribusi 80 persen. Meskipun besaran angka pastinya masih diperdebatkan, namun banyak peneliti yang meyakini bahwa kecerdasan emosi memiliki peranan yang besar dalam menentukan kesuksesan seseorang. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosi dapat diterapkan secara luas untuk bekerja, belajar, mengajar, dan berbagai bidang lain dalam hidup seseorang.

Kecerdasan emosi digambarkan sebagai sebuah bentuk kecerdasan sosial, yang di dalamnya terdapat kemampuan untuk melihat emosi dan perasaan diri sendiri maupun orang lain, yang kemudian digunakan sebagai acuan untuk berfikir dan bertindak (Salovey & Mayer, dalam FME Team, 2014), sedangkan Goleman (2011), mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan yang mencakup pengendalian diri, daya tahan menghadapi masalah, pengendalian impuls, motivasi diri, mengatur suasana hati, empati, dan kemampuan berhubungan dengan orang lain.

Peran kecerdasan emosi dalam kemampuan individu didasarkan pada banyaknya penelitian yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi menjadi salah satu bagian yang penting dalam mencapai kesuksesan. Penelitian yang dilakukan oleh Zare (dalam Hashemi dkk., 2014), menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memiliki peranan penting dalam menentukan kesuksesan akademik pada siswa SMA. Selain itu, individu dengan kecerdasan emosi yang rendah akan cenderung merasa kesepian, mudah frustasi, mudah depresi, memiliki banyak rasa bersalah, merasa kecewa, bergantung pada orang lain, mudah marah, dan mengalami banyak kegagalan dalam hidupnya (McPheat, 2010). Individu dengan kecerdasan emosi rendah juga cenderung berpotensi

melakukan tindak kejahatan dan kekerasan ketika sedang tertekan. Oleh karena itu, kecerdasan emosi dapat disebut sebagai faktor penting yang dapat menentukan kualitas hidup seorang individu.

Kecerdasan emosi juga memiliki kaitan erat dengan efikasi diri akademik, karena salah satu sumber utama terciptanya efikasi diri akademik pada diri seseorang adalah *Psychological & Emotional State*, yaitu keadaan psikologis dan emosi siswa. Siswa yang mudah mengalami stress dan kecemasan akan hal-hal kecil akan menganggap semua itu adalah bagian dari kegagalan (Bandura, dalam Muretta, 2004). Siswa dengan kecerdasan emosi yang tinggi cenderung memiliki pengendalian diri yang tinggi. Siswa cenderung memiliki kesadaran yang tinggi terhadap emosi dalam diri, dan lingkungan sekitarnya, sehingga lebih dapat mengelola emosi negatif yang dimilikinya menjadi emosi yang positif, dibandingkan siswa dengan kecerdasan emosi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memiliki kaitan erat dengan efikasi diri akademik.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Bina Wisata Lembang yang terdiri atas 8 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 320 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Sampel penelitian berjumlah 170 siswa. Jumlah penentuan sampel disesuaikan dengan tabel *Yac dan Michael*. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis regresi (Anareg) sederhana. Proses analisis data dalam penelitian ini dibantu dengan program komputer *Statistical Packages for Social Science 22.0*.

Alat ukur dalam penelitian ini terdiri 2 skala, yaitu: Skala Efikasi Diri Akademik dan Skala Kecerdasan Emosi. Skala kecerdasan emosi memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,933 dan terdiri dari 37 item yang sudah disesuaikan dengan aspek kecerdasan emosi yang dikemukakan Goleman (dalam Creio, 2015). Sedangkan Skala Efikasi Diri Akademik memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,951 yang terdiri dari 34 item yang sudah disesuaikan berdasarkan aspek efikasi diri akademik berdasarkan teori Bandura (dalam Zimmerman, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas pada variabel kecerdasan emosi menunjukkan koefisien sebesar 0,61. dengan $p = 0,200$. dan variabel efikasi diri akademik dengan koefisien sebesar 0,60. dengan $p = 0,200$. Nilai probabilitas (p) kedua variabel sebesar 0,200. yang lebih besar dari 0,05. menunjukkan distribusi data pada kedua variabel normal. Berdasarkan uji linearitas, diperoleh nilai F_{in} sebesar 58,569. dengan nilai signifikansi 0,00. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel kecerdasan emosi dan efikasi diri akademik berbentuk linear. Terpenuhinya asumsi normalitas dan linearitas pada variabel ini menunjukkan bahwa teknik analisis regresi sederhana dapat dilakukan untuk memprediksi hubungan antara kedua variabel. Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, didapatkan persamaan garis regresi untuk hubungan antara kecerdasan emosi dengan efikasi diri akademik adalah $Y = 46,310 + 0,518 X$. Persamaan garis tersebut menandakan tiap penambahan satu nilai pada variabel kecerdasan emosi, maka diikuti dengan pertambahan variabel efikasi diri akademik sebesar 0,518. Nilai koefisien korelasi menunjukkan nilai 0,496. dengan $P = 0,00$. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini signifikan. Nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa kedua hubungan kedua variabel memiliki arah positif. Semakin tinggi kecerdasan emosi, maka semakin tinggi pula efikasi diri akademik pada siswa. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang telah ditetapkan pada awal penelitian.

Berdasarkan kategorisasi kecerdasan emosi, terdapat 0% siswa yang berada dalam kategori sangat rendah, 1,76% siswa dalam kategori rendah, 97,6% siswa dalam kategori tinggi, dan 0,58% siswa dalam kategori sangat tinggi. Jadi, rata-rata siswa kelas XI SMK Bina Wisata Lembang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi. Berdasarkan kategorisasi efikasi diri akademik, terdapat 0% siswa yang berada dalam kategori sangat rendah, 7,05% siswa dalam kategori rendah, 91,17% siswa dalam kategori tinggi, dan 1,76% siswa dalam kategori sangat tinggi. Jadi, rata-rata siswa kelas XI SMK Bina Wisata Lembang mempunyai efikasi diri akademik yang tinggi.

Hasil uji hipotesis ini ditunjukkan dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,469. dengan $p = 0,000$. ($p \leq 0,001$) Koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosi, maka semakin tinggi pula efikasi diri akademik. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi, maka semakin rendah pula efikasi diri akademik yang dimiliki para siswa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan, bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dan efikasi diri akademik pada siswa kelas XI SMK Bina Wisata Lembang. Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dibutuhkan siswa dalam upaya meningkatkan efikasi diri akademik, yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi siswa, baik dalam hal akademik, maupun non-akademik. Selain itu, hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efikasi diri akademik. Hasil uji normalitas pada variabel kecerdasan emosi menunjukkan koefisien sebesar 0,61. dengan $p = 0,200$. dan variabel efikasi diri akademik dengan koefisien sebesar 0,60. dengan $p = 0,200$. Nilai probabilitas (p) kedua variabel sebesar 0,200. yang lebih besar dari 0,05. menunjukkan distribusi data pada kedua variabel normal. Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, didapatkan persamaan garis regresi untuk hubungan antara kecerdasan emosi dengan efikasi diri akademik adalah $Y = 46,310 + 0,518 X$. Persamaan garis tersebut menandakan bahwa setiap penambahan satu nilai pada variabel kecerdasan emosi, maka terdapat penambahan 0,518 poin pada variabel efikasi diri akademik.

Berdasarkan perhitungan, maka secara keseluruhan siswa kelas XI SMK Bina Wisata Lembang berada pada rentang rendah – sangat tinggi pada efikasi diri akademik. Terdapat 7,05 % siswa pada kategori rendah, 91,17% siswa pada kategori tinggi, dan 1,76% siswa pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI SMK Bina Wisata Lembang memiliki efikasi diri akademik yang tinggi. Sedangkan dari sisi kecerdasan emosi, siswa juga berada pada rentang rendah – sangat tinggi dengan pembagian sebesar 1,76% siswa pada kategori rendah, 97,64% siswa pada kategori tinggi, dan 0,58% pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI SMK Bina Wisata Lembang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Kecerdasan emosi yang tinggi pada siswa Bina Wisata Lembang dapat ditimbulkan oleh pelajaran *customer care* yang diberikan oleh guru, dalam rangka menunjang kemampuan pelayanan (*service*) ketika akan melakukan praktek kerja lapangan. Siswa lulusan SMK Bina Wisata Lembang dituntut untuk dapat bekerja sebagai penyedia jasa *service*. Oleh karena itu, kemampuan memahami emosi orang lain menjadi *soft skill* yang sangat dibutuhkan para siswa. Begitupun dengan efikasi diri akademik. Siswa dengan nilai akademik yang bagus akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan dibanding siswa dengan nilai yang menengah. Oleh karena itu, sistem ini memaksa siswa untuk secara tidak sadar menciptakan *goals* akademik yang ia ciptakan dalam rangka memudahkan dirinya mendapatkan pekerjaan. Hal ini memicu timbulnya efikasi diri akademik yang tinggi pada diri siswa.

Hubungan positif kecerdasan emosi dan efikasi diri akademik sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdolvahabi, Begheri, Haghghi, dan Karimi (2012), yang menyimpulkan bahwa kecerdasan emosi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efikasi diri di bidang akademik.. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Yazici, Seyis, dan Altun (2011), yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan prediktor yang sangat kuat untuk menentukan efikasi diri akademik siswa, yang juga berhubungan erat dengan pencapaian akademik siswa. Yazici dkk. (2011), mengatakan bahwa IQ dan EQ (Kecerdasan Emosi) tidak bertentangan satu sama lain, justru saling mendukung dalam menentukan tingkat efikasi diri akademik siswa. Oleh karena itu, seharusnya kurikulum yang ditetapkan di sekolah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan IQ, tetapi juga didesain untuk merangsang pembentukan EQ, yang dapat berimbas pada meningkatnya efikasi diri akademik pada siswa. Hal ini juga didukung oleh penelitian Enoila dan Busari (2014), yang menyimpulkan bahwa program pelatihan kecerdasan emosi merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan efikasi diri akademik. Pelatihan kecerdasan emosi dapat dilakukan oleh sekolah sebagai bagian dari program pengembangan diri siswa. Dengan begitu, kecerdasan emosi pada diri siswa dapat berkembang baik, seiring dengan berkembangnya IQ. Dengan kata lain, meningkatkan kecerdasan emosi adalah cara yang efektif untuk meningkatkan efikasi diri akademik pada siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan efikasi diri akademik pada siswa kelas XI SMK Bina Wisata Lembang. Dari penelitian yang telah dilakukan, didapat koefisien korelasi antar variabel sebesar 0,496. Hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi siswa, maka semakin tinggi pula efikasi diri akademik yang dimiliki siswa. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi siswa, maka semakin rendah pula tingkat efikasi diri akademik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdolvahabi,dkk. (2012). Relationship between emotional intelligence and self-efficacy in practical courses among phsyical education teachers. *European Journal of Experimental Biology*, 2(5), 1778-1784.
- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Creio. (2015). The emotional competence framework. *The Consortium for Research on Emotional Intelligence in Organizations: EI Framework*. Diunduh dari www.eiconsortium.org.
- Feist, J., Feist, G. J. (2012) *Teori kepribadian*. Jakarta: Gramedia.
- Goleman, Daniel. (2011). *The brain and emotional intelligence: New sight*. Massachusetts: More Than Sound.
- Hashemi, S. A., Kimiaie, A. H, S. Moslem., Shirpoor, A., Delaviz, A. (2014). The relationship between emotional intelligence and self-efficacy and academic performance of students. *World Essay Journal*, 1(2), 65-70.
- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2004). Emotional intelligence: Theory, findings, and implications. *Psychological Inquiry*, 15(3), 197-215.
- Mayer, J. D., Cobb, C. D. (2000). *Emotional Intelligence*. Boston: Educational Leadership.

- McPheat, Sean. (2010). *Emotional Intelligence*. Tottenham: MTD Training & Ventus Publishing Aps
- Muretta, Robert J. (2004). Exploring the four sources of self-efficacy. *California: Touro University International Cypress*
- Muttaqiyathun, Ani. (2010). Hubungan emotional quotient, intelektual quotient, dan spiritual quotient dengan entrepreneur's performance. *Yogyakarta: Universitas Muhammad Dahlan, Jurnal Manajemen dan Bisnis, 2(3), 221-254.*
- Nggermanto, A. (2002). *Quantum quotient – Kecerdasan kuantum*. Bandung: Nuansa.
- Pajares, Frank., & Miller, David M. (2004). Role of self efficacy and self-concept beliefs in mathematical problem solving: A path analysis. *Journal of Educational Psychology, 86(2), 193-203.*
- Schunk, D., Meece, J. (2006). Self-efficacy development in adolescence. *Journal of Self-efficacy Believes of Adolescence* vol. 18, 71-96.
- Team FME. (2014). Understanding Emotional Intelligence. *FME*. Diunduh dari www.free-management-ebooks.com.
- Yazici, Hikmet., Seyis, Sevda., Altun, Fatma. (2011). Emotional intelligence and self-efficacy beliefs as predictors of academic achievement among high school student. *Procedia Social and Behavioral Sciences, 15, 2319-2323.*
- Zimmerman, B. (2000). Self efficacy: An essential motive to learn. *Journal of Contemporary Educational Psychology, 25, 82-91.*